

**HUBUNGAN ANTARA *RELIGIUSITAS* DENGAN  
PENGENDALIAN DIRI PADA REMAJA AKHIR DI  
KELURAHAN LUBUK PAKAM I/II**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi*

**Oleh:**

**MENTARY ULFA LUBIS**

**14.860.0185**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN  
PENGENDALIAN DIRI PADA REMAJA AKHIR  
DIKELURAHAN LUBUK PAKAM I/II

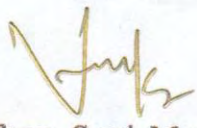
NAMA : MENTARY ULFA LUBIS  
NPM : 14.860.0185  
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

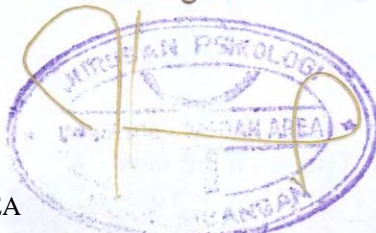
Pembimbing II

  
Dr. Hasanuddin

  
Nafessa, S.psi. M.psi

Ka. Bagian

Dekan



Azhar Aziz, S.Psi, MA



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian  
dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat  
Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

12 Februari 2019

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan

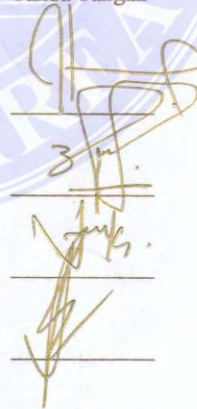
UNIVERSITAS  
MEDAN AREA  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Azhar Aziz, S.Psi, MA
2. Dr. Hasanuddin
3. Nafessa, S.psi. M.psi
4. Nini Sri Wahyuni S, Psi, M.Psi



## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 12 Februari 2019



Mentary Ulfa Lubis  
14.860.0185

## **The Relationship between Religiosity and Self-control in late adolescents in Lubuk Pakam I/II**

**Mentary Uffa Lubis**  
**14.860.0185**

### **ABSTRACT**

*This research is quantitative research which aims to test and obtain empirical data regarding the relationship between Religiosity and Self Control in adolescents. In line with the theoretical basis, the hypothesis is proposed which states that there is a positive relationship between Religiosity and Self Control. Where the higher the religiosity in adolescents, the higher the self-control in adolescents. This study involved 75 late adolescents with the age limit of 17-21 years in Lubuk Pakam I - II as the subject of the study. Sampling is done using the "Purposive Sampling" technique. This research uses a Likert scale instrument for the scale of Religiosity and the scale of Self Control. The Religiosity Scale is based on aspects according to Grunis (in Juloluddin, 2002) which consists of: Aspects of Ideology, Ritualistic Aspects, Experiential Aspects, Intellectual Aspects, Consequential Aspects. According to Averill (1973) Self-control consists of several aspects namely: behavioral control, cognitive control, decision control. Based on data analysis, the results obtained there is a positive relationship between religiosity and Self Control. This result is proven by the correlation coefficient where  $R_{xy} = 0,367$  with  $P = 0,001 < 0,05$ . The research coefficient of determination ( $R^2$  square) with a value of 0,131 can be interpreted that the Religiosity variable has an effect on self-control of 13.1% from the calculation of the mean hypothetical and mean empiric obtained high Religiosity and high self control.*

**Keywords:** Religiosity, Self Control, Late Youth

# HUBUNGAN ANTARA *RELIGIUSTAS* DENGAN PENGENDALIAN DIRI PADA REMAJA DIKELUARAAN LUBUK PAKAM I/II

Oleh :

MENTARY ULFA LUBIS

NPM : 14 860 0185

## ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengujikan mendapatkan data secara empiris mengenai hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada remaja. Sejalan dengan landasan teori, maka diajukan hipotesa yang berbunyi adanya hubungan positif antara Religiusitas dengan Pengendalian Diri. Dimana semakin tinggi Religiusitas pada remaja, maka semakin tinggi Pengendalina Diri pada remaja. Penelitian ini melibatkan 75 remaja akhir dengan batasan usia 17-21 tahun dikelurahan Lubuk Pakam I/II sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik “*Purposive Sampling*”. Peneitian ini menggunakan instrument skala likert untuk skala Religiusitas dan skala Pengendalian Diri. Skala Religiusitas berdasarkan aspek-aspek menurut Grants (dalam Jalaluddin, 2002) yaitu terdiri dari : Aspek Ideologi, Aspek Ritualistik, Aspek Eksperiensial, Aspek intelektual, Aspek Konsekuensial. Menurut Averill (1973) Pengendalian diri terdiri dari beberapa aspek-aspek yaitu : Kontrol perilaku, Kontrol kognitif, Kontrol keputusan. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan Pengendalian Diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien kolrelasi dimana  $R_{xy} = 0.362$  dengan  $P = 0,001 < 0.05$ . Nilai koefisien determinasi ( $R_{square}$ ) penelitian dengan nilai sebesar 0.131 dapat diartikan bahwa variabel Religiusitas memberi pengaruh pada Pengendalian diri sebesar 13,1% dari hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empiric diperoleh Religiusitas tinggi dan Pengendalian diri tinggi.

**Kata Kunci : Religiusitas, Pengendalian Diri, Remaja Akhir**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah Yang Maha Esa atas segala Nikmat kasih sayang serta berkah nya peneliti masih diberikan kesehatan, kekuatan, kemampuan dan semangat sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian sampai penyusunan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari semua pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak H. Agus Salim yang telah mendirikan Universitas Medan Area tempat peneliti menimba ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Bapak Dr. Hasanuddin selaku dosen pembimbing I dan Ibu Nafessa S, Psi, M. Psi selaku dosen pembimbing II, yang selalu memberi arahan dan bimbingan dengan kesabaran serta dorongan semangat kepada peneliti, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak Azhar Aziz, S. Psi, MA, selaku Kepala Jurusan Psikologi Perkembangan dan Anak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Para dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah berkenan memberikan ilmu kepada peneliti selama ini.
6. Para staff Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak membantu peneliti saat-saat penyusunan skripsi ini.
7. Kedua Orangtua Peneliti, terutama Ibu peneliti, serta adik peneliti Dandhy Mahendra Lubis, yang selalu memberi semangat dan dorongan kepada peneliti, yang menemani dan menghibur tanpa kenal waktu.
8. Teruntuk sahabat yang mendukung dari luar Lily, sofi, Iqlima terima kasih atas support dan doa yang kalian berikan kepada ku.

9. Untuk Sahabatku, kak Wulan Permata Sari, kak Santi Marini Silaban, Kak Sulinawati, Ayu Purnama Kita Purba, Waherning Eka Meilin, Yemina Bangun , Rahayu Simbolon, dan Erfina Agus Sartini Tanjung, kalian sahabat yang terbaik yang aku punya, sahabat yang selalu ada disaat suka dan duka, sahabat sahabat yang selalu memberikan warna terbaik dihidupku, terimakasih karena kalian memberikan aku keluarga, terimakasih karena kalian memberikan aku tempat untuk pulang selain rumah, bertemu dengan kalian adalah salah satu takdir terbaik yang paling terbaik dan aku syukuri.
10. Untuk teman-teman psikologi “B” angkatan 2014, Adit, Ade Putri, Indah, kak Rahma, Dini, Ajeng ,kak Nurul Indah, kak Tika, kak Angel, Bahri, Diniati Zakwan, Cristof, Akbar, Johannes, Bang Ian, Ari, Shouma, Ningsih, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, aku sayang kalian semua.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini, serta peneliti berharap kiranya hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi. Akhir kata penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Medan, 12 Februari 2019

Penulis

Mentary Ulfa Lubis



## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	i
Abstrak .....	ii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat penelitian .....	7

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Remaja .....	9
1. Pengertian Remaja .....	9
2. Ciri-Ciri Umum Remaja.....	11
3. Ciri-Ciri Khas Remaja .....	15
4. Tugas-Tugas Masa Perkembangan Remaja .....	17
5. Karakteristik Emosi Pada Remaja .....	17
B. Pengendalian Diri .....	20
1. Pengertian Pengendalian Diri .....	20
2. Aspek-Aspek Pengendalian Diri .....	22
3. Faktor-Faktor Pengendalian Diri .....	23
C. Religiusitas .....	26
1. Pengertian Religiusitas.....	26
2. Ciri-ciri Perkembangan Jiwa Religiusitas Pada Remaja.....	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas .....	29
4. Aspek-Aspek Religiusitas.....	32
5. Cara Meningkatkan religiusitas .....	33
D. Hubungan Antara Religiusitas dengan Pengendalian Diri.....	35
E. Kerangka Konseptual.....	37

F. Hipotesis .....	38
--------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

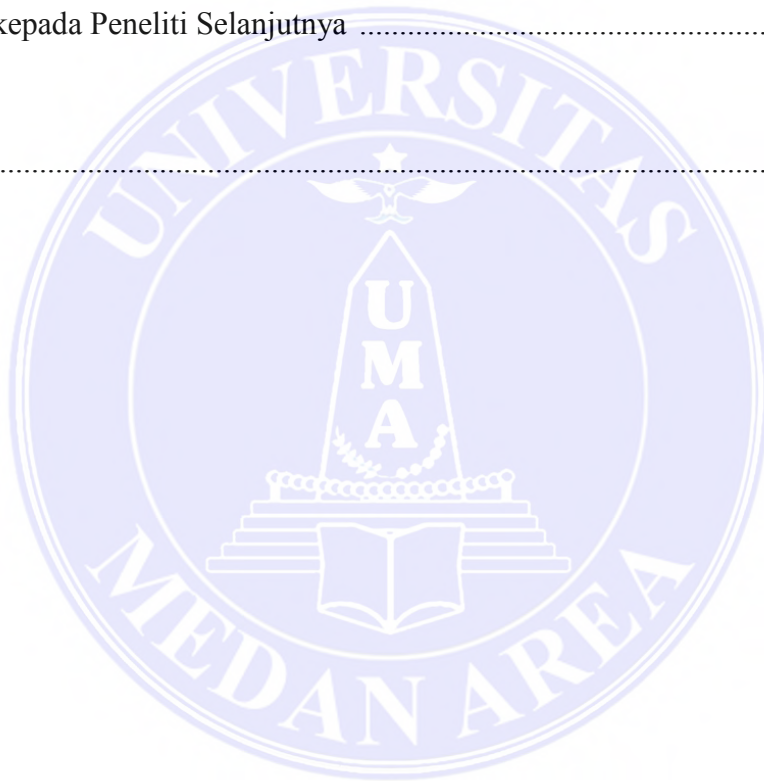
A. Tipe Penelitian .....	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
1. Religiusitas .....	40
2. Pengendalian Diri .....	40
D. Subjek Penelitian.....	40
1. Populasi .....	40
2. Sampel .....	41
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	41
E. Metode Pengumpulan Data.....	41
F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur .....	43
1. Validitas .....	43
2. Reliabilitas .....	44
G. Metode Analisis Data.....	45
1. Uji Normalitas .....	45
2. Uji Linearitas .....	46

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	47
B. Persiapan Penelitian .....	47
1. Persiapan Administrasi .....	47
2. Persiapan Alat Ukur .....	48
C. Pelaksanaan Penelitian .....	50
D. Uji Validas dan Reliabilitas .....	51
1. Uji Validitas Dan Reabilitas .....	51
2. Uji Normalitas .....	52
3. Uji Linearitas .....	52
4. Hasil Perhitungan Korelasi <i>r Product Moment</i> .....	53
5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	54
E. Pembahasan.....	56

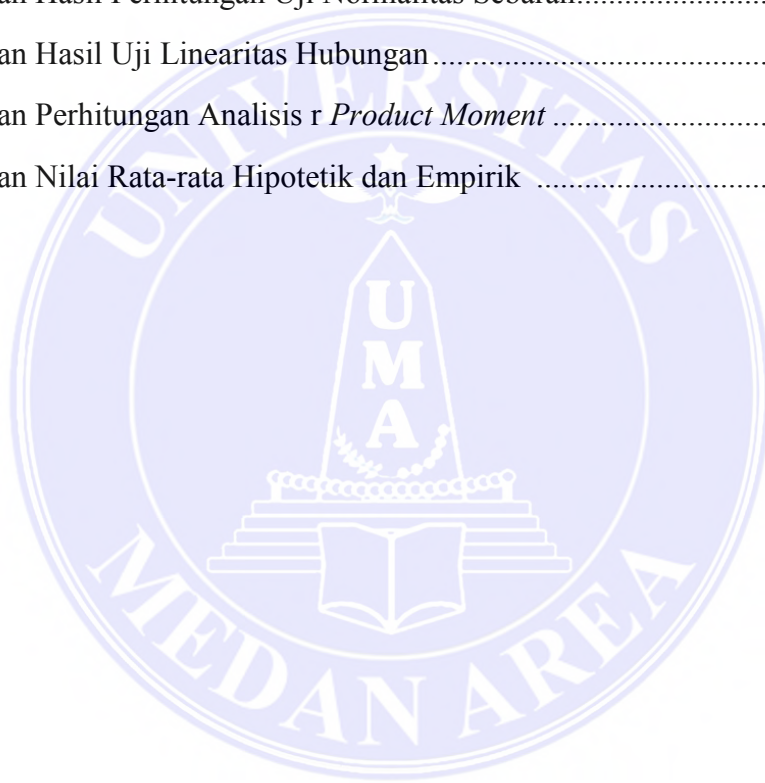
## **BAB V HASIL KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	58
B. Saran .....	59
1. Saran Kepada Pihak Kelurahan .....	59
2. Saran Kepada Remaja .....	59
3. Saran kepada Peneliti Selanjutnya .....	59
Daftar pustaka .....	60



## DAFTAR TABEL

Table 1 Distribusi butir Skala <i>Religiusitas</i> Sebelum Uji Coba.....	48
Tabel 2 Distribusi butir Skala Kepuasan Pernikahan Sebelum Uji Coba .....	49
Tabel 3 Distribusi butir Skala <i>Religiusitas</i> setelah Uji Coba.....	50
Tabel 4 Distribusi butir Skala Kepuasan Pernikahan setelah Uji Coba.....	52
Tabel 5 Hasil Uji Reabilitas Skala .....	52
Tabel 6 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	53
Tabel 7 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan.....	54
Tabel 8 Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i> .....	56
Tabel 9 Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik .....	57



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja (*adolescence*) ialah individu yang sedang berada berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock,2007) menurut Hurlock 1994, yang terpenting dan tersulit dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya emosional yang dimiliki oleh remaja.

Remaja juga merupakan fase yang amat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Masa remaja merupakan masa transisi. Masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall (dalam Hurlock,1990) menyebutkan bahwa masa ini sebagai masa badai (*storm and drang*), yang merupakan suatu periode yang berada dalam dua situasi antara penderitaan, cobaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang tua, dengan ciri-ciri yang mulai timbul untuk menentang dan melawan terutama dengan orang yang paling dekat dengan dirinya seperti orang tua, guru, dan lainnya.

Menurut Hurlock (1990), pola emosi masa remaja sama saja dengan pola emosi yang ada pada masa kanak-kanak, yang halnya membedakannya yaitu terletak pada ransangan yang dikeluarkan untuk membangkitkan emosi serta intensitasnya. Khusus untuk pelatihan terhadap pengungkapan emosi mereka, remaja tidak akan lagi mengatakan taupun mengungkapkan amarahnya dengan cara yang tidak terkendalikan. Melainkan dengan cara

seperti menggerutu, tidak mau berbicara, atau pun sengaja mengeluarkan perilaku penolakan.

Menurut Hurlock (1980) masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja dari pada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa awal dan masa akhir remaja.

Awal remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir remaja merupakan periode yang sangat singkat. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai usia belasan. Meskipun remaja yang tua sebenarnya masih tergolong anak belasan tahun, sampai ia mencapai 21 tahun, namun istilah belasan tahun yang sangat populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda dan jarang dikenakan pada remaja akhir. Biasanya disebut pemuda atau pemudi, yang menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal masa remaja.

Menurut Michel (dalam Gufron dan Risnawita, 2010) pada usia 14 tahun akan lebih lancar berbicara, lebih percaya diri, lebih mampu mengatasi frustrasi, dan lebih mampu menahan godaan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dirinya dan kemudian mau membentuk

perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi didorong dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika masih anak-anak.

Menurut Hurlock (1980) Seseorang yang dapat mengendalikan perilaku, emosi, serta dapat menafsirkan dan melakukan antisipasi atas kejadian yang mungkin terjadi berarti ia memiliki kendali diri yang baik. Kendali diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya.

Averill (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2010) mengatakan kendali diri dengan sebutan kendali personal. Adapun kendali personal ini terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, kendali perilaku (*behavior control*), merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung memengaruhi dan memodifikasi suatu keadaan yang yang tidak menyenangkan. Kedua, kendali kognitif (*Cognitif control*) merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai suatu adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Dan Ketiga mengontrol keputusan (*decisional control*) merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Penelitian yang dilakukan Gailliot dkk (dalam Haviez, 2013) ditemukan bahwa kendali diri yang rendah meningkatkan berbagai pelanggaran aturan sosial. Fenomena yang terjadi menggambarkan remaja pada saat ini sudah sangat kurang atau bahkan tidak memiliki kendali dari pada dirinya. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan, karena apabila seseorang khususnya remaja sudah tidak memiliki kendali pada dirinya untuk bisa

membedakan mana yang patut dan harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan maka akan mengakibatkan kerusakan pada tatanan kehidupan manusia.

Saat ini banyak pemberitaan baik di media cetak ataupun media sosial yang menggambarkan memudarnya nilai-nilai ajaran agama pada diri seseorang. Kasus yang sering terjadi biasanya selalu bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama, misalnya kasus pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, seks bebas, tawuran, pembulian, memakia narkoba dan berbagai macam hal yang menyinggung pelanggaran nilai-nilai ajaran agama yang ada. Sebagai contoh kasus terjadinya tawuran di sekolah X yang melibatkan beberapa siswa SMP laki-laki mengalami luka-luka yang cukup parah dikarenakan masalah perbedaan pendapat dari masing-masing pihak.

Selain itu contoh memudarnya nilai-nilai ajaran agama remaja juga tergambar dari penelitian yang dilakukan oleh berbagai Institusi di Indonesia selama kurun, waktu 2005-2010 kehidupan sosial remaja sering diwarnai dengan masalah seksual, data departemen kesehatan Republik Indonesia 2005, sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 2000 remaja putri (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual (dalam Khairunnisa, 2013).

Beberapa penelitian menemukan bahwa religiusitas pada diri seseorang dapat menumbuhkan atau bahkan meningkatkan kendali diri pada seseorang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Desmond dkk (dalam Haviez, 2013) mengatakan bahwa agama merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan kendali diri seseorang. Lebih jauh lagi mereka mengatakan bahwa kendali diri seperti otot seseorang yang rajin berolah raga maka program yang berbasis agama dapat berfungsi sebagai media pelatihan dari “otot” kendali



diri tersebut. Religiusitas dapat berfungsi sebagai media pelatihan dari “otot” kendali diri mungkin saja dikarenakan semakin seseorang taat dan menjalankan ajaran agamanya semakin individu tersebut memiliki kendali diri yang baik didalam dirinya.

Menurut Khairunnisa (2013) seseorang yang melakukan praktek agama dengan baik yang tujuannya adalah semata-mata hanya untuk menyembah Allah yang mana hal itu bisa menjadikan hubungan dengan Tuhannya baik dan kokoh serta dapat meluruskan tingkah lakunya, maka dengan hal ini seseorang dapat mengontrol perilakunya atau dengan kata lain meningkatkan control dirinya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Religiusitas dengan Pengendalian Diri Pada Remaja”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Hurlock (1980) control diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Pada remaja untuk mengendalikan emosi dan dorongan dalam dirinya merupakan hal yang sulit dikarenakan remaja mulai berintegrasi dengan orang dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, *Transformasi intelektual* yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataanya merupakan ciri khas yang umum dari periode-periode perkembangan ini.

Religiusitas dapat menstabilkan tingkah laku, memberikan perlindungan rasa aman terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensinya.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian menjadi lebih terfokuskan dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang pengendalian diri pada remaja dan hubungan religiusitas dengan pengendalian diri pada remaja di kelurahan Lubuk Pakam I/II. Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sedangkan religiusitas adalah seberapa kuat individu terikat pada aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu apakah ada hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri Pada Remaja.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini ada mengetahui Hubungan antara Religiusitas dengan Pengendalian Diri Pada Remaja.

### **F. Manfaat Penelitian**

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi disiplin ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi perkembangan tentang Hubungan antara Religiuitas dengan Pengendalian Diri Pada Remaja di Kelurahan Lubuk Pakam I/II.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan bagi siapa saja yang membutuhkan informasi mengenai Religiuitas atau Pengendalian Diri.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. REMAJA**

##### **1. Pengertian Remaja**

Menurut Al Mighwar (2011) Adolescence atau remaja berasal dari kata latin “adolescentia” yang artinya remaja yang tumbuh menjadi dewasa. Bangsa primitive atau orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa dan mampu mengadakan reproduksi. Adolescence atau remaja memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, bisa dikatakan usia dimana anak tidak lagi mencoba dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam lingkungan yang sama. Sedikitnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan diri.

Menurut Sarwono (2013) remaja merupakan suatu dimana :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kalinya ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

## 2. Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Rentang kehidupan individu pasti akan menjalani fase-fase perkembangan secara berurutan, meski dengan kecepatan yang berbeda-beda, masing-masing fase tersebut ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu, termasuk masa remaja juga memiliki ciri-ciri perilaku tertentu. Ciri-ciri masa remaja menurut Al- Mighwar (2011) antara lain:

### a. Periode yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan memang penting, tetapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya, adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya. Baik akibat langsung maupun akibat yang tidak langsung sama pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis.

Cepat dan pentingnya perkembangan fisik remaja diiringi dengan cepatnya perkembangan mental, khususnya pada awal masa remaja. Atas semua perkembangan itu diperlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru.

### b. Masa Transisi

Transisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, seperti anak-anak beralih ke masa remaja dan harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru. Menurut Osterrieth (dalam Al-Mighwar, 2011) mengatakan struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja

sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja akan berpengaruh pada masa selanjutnya.

c. Masa perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan cepat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan dalam perubahan fisik penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku.

Perubahan yang terjadi pada masa remaja sangat beragam, tetapi ada empat perubahan yang terjadi pada semua remaja.

1. Emosi yang tinggi. Intensitas emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, sebab pada awal masa remaja, perubahan emosi terjadi lebih cepat
2. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru. Dibandingkan dengan masalah yang dihadapi sebelumnya, remaja muda terlihat lebih mengalami masalah yang lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan. Sebelum mampu menyelesaikan menurut kepuasannya dan akan terus merasa dibebani oleh masalah.
3. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Setelah hampir dewasa remaja tidak lagi menganggap penting segala apa yang dianggapnya penting pada masa kanak-kanak..
4. Bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resikonya dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.

#### d. Masa Bermasalah

Meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki ataupun perempuan. Alasannya sebahagian masalah yang terjadi pada masa kanak-kanak diselesaikan oleh orangtua dan guru. Sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya dan sebahagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orangtua dan guru-guru, karena remaja ingin mengatasi masalahnya sendiri.

#### e. Masa Mencari Identitas

Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas. Seperti dalam hal pakaian, berbicara, dan tingkah laku, remaja ingin mengikuti teman-temannya. Apabila tidak bisa mengikutinya maka remaja akan merasa terusir dengan teman-temannya.

#### f. Masa Munculnya Ketakutan

Menurut Majeres (dalam Al mighwar, 2011) banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negative. persepsi negative terhadap remaja seperti tidak dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak terlalu simpatik dan kurang bertanggung jawab.

#### g. Masa yang tidak realistis

Pandangan subjektif cenderung mewarnai remaja. Mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, apalagi dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistic akan berakibat pada tingginya

emosi yang merupakan ciri-ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin tinggi kemarahannya,

h. Ambang masa dewasa

Remaja mulai bertindak seperti orang dewasa. Seperti halnya masa-masa perkembangan yang lain, masa remaja juga mempunyai ciri-ciri tertentu yang harus dimiliki sebagai bekal menuju perkembangan berikutnya, dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sinyal oleh lingkungan supaya remaja diperlakukan sebagaimana mestinya

### 3. Ciri-ciri Khas pada Remaja

Menurut Al Mighwar (2011), masa remaja awal dimulai ketika usia seorang anak telah genap 12-13 tahun, dan berakhir pada usia 17-18 tahun. Gejala-gejala yang disebut gejala fase negative biasa terjadi pada paruh akhir periode pubertas atau paruh awal masa remaja awal. Oleh karena itu, periode pubertas sering disebut sebagai fase negative.

Hurlock (1980) menguraikan cukup lengkap tentang gejala fase-fase negative ini sebagai berikut:

- a. *Desire for Isolation* : yaitu keinginan untuk menyendiri
- b. *Disinclination to work* : yaitu kurangnya kemauan untuk bekerja
- c. *Inncoordinations* : kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh
- d. *Boredom* : kejemuhan
- e. *Restlessness* : kegelisahan
- f. *Social Antagonism* : konflik sosial
- g. *Resistance to authority* : penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa
- h. *Lack of self confidence* : kepekaan perasaan
- i. *Preoccupation with seks* : mulai timbul minat pada lawan seks
- j. *Excesive modesty* : kepekaan perasaan asusila



k. *Day dreaming* : kesukaan berkhayal

Selain ciri-ciri dan gejala fase negative yang dimiliki bersama (pubertas dan remaja awal) itu, masa remaja awal juga memiliki ciri khas yang tidak dimiliki masa-masa yang lain sebagai berikut :

a. Tidak stabilnya Emosi

Menurut Granville, dkk (dalam Al Mighwar,2011), perasaan manusia sangatlah peka, yaitu perasaan dan emosinya belum stabil sepenuhnya. Karena itu, tidak heran lagi jika yang dari sangat gembira menjadi sangat sedih, dari merasa percaya diri menjadi sangat ragu-ragu.

b. Lebih menonjolnya sikap dan moral

Matangnya organ-organ seks mendorong remaja untuk mendekati lawan jenisnya, sehingga terkadang berperilaku berlebihan yang dinilai tidak sopan oleh sebahagian masyarakat. Lebih dari itu, muncul keberaniannya untuk menonjolkan sex appeal dan melakukan hal-hal yang hampir membahayakan, sehingga masalah dengan orang tua atau orang dewasa lainnya sering terjadi.

c. Mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan

Pada remaja awal, kemampuan mental atau kemampuan berfikirnya mulai sempurna. Gejala ini terjadi pada usia antara 12-16 tahun, Alfred Binet menjelaskan lebih jauh bahwa pada usia 12 tahun, kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak baru sempurna. Dan pada usia 14 tahun, mulailah sempurna kemampuan untuk mengambil kesimpulan dan informasi abstrak, sehingga remaja sering menolah hal-hal yang tidak masuk akal.

d. Banyak Masalah yang dihadapi

Banyak faktor yang menjadi masalah bagi remaja. Salah satunya sifat emosional remaja juga menjadikannya menghadapi banyak masalah karena emosionalitasnya yang lebih mendominasi kemampuan dan kurang mampu menyepakati pendapat orang lain yang kontradiktif dengan pendapatnya, sehingga sering kali muncul masalah baru yaitu konflik sosial.

e. Masa yang Kritis

Kebimbangan remaja dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah menjadi indikasi kritisnya masa ini. Bila remaja tidak mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya, hal itu akan menjadi bekal untuk menghadapi berbagai masalah selanjutnya hingga dewasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah : periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia masalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan ambang masa dewasa.

#### 4. Tugas-tugas Masa Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1980), tugas-tugas perkembangan remaja yaitu :

- a. Mencapai hubungan baru serta lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya serta menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. \mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi.

- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga .
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku serta mengembangkan ideologi.

## 5. Karakteristik Emosi Pada Remaja

Menurut Hall (dalam Santrock,1980) Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”. Suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

### 1. Pola Emosi Pada Masa Remaja

Pola emosi pada remaja ialah sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Misalnya, perlakuan sebagai “anak kecil” ataupun secara “tidak adil” membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain.

Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda ataupun barang yang lebih banyak. Ia tidak mengeluh dan menyesali dirinya sendiri, yang dilakukan anaka-anak. Remaja suka bekerja sambilan untuk memperoleh barang yang diinginkannya bila perluberhenti sekolah demi mendapatkan keinginannya.

### 2. Kematangan Emosi

Anak laki laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosional bila akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dengan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak ransangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya, remaja yang emosinya matang membeikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Untuk mencapai kematangan emosi remaja harus belajar memperoleh gambaran dengan situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya yaitu dengan cara membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi oleh sebahagian rasa aman dalam hubungan sosial dan sebahagian oleh tingkat kesukaan pada “seseorang” (yaitu orang yang kepadanya remaja mau menutarakan berbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu.

Bila remaja ingin mencapai kematanga emosi, ia juga harus belajar menggunkana katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun acara yang dilakukan ialah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa dan menangis. Meskipun cara-cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang tibul karena usaha pengendalian

## **B. PENGENDALIAN DIRI**

### **1. Pengertian Pengendalian Diri**

Pengendalian diri (*self control*) atau biasa disebut kendali diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecendrungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu conform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (dalam Ghufron dan risawita, 2010).

Menurut Synder dan Gangestad, 1986 dalam (Ghufron & Risnawita, 2010) mengatakan bahwa konsep mengenai control diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) pengendalian diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Sebagai salah satu sifat kepribadian, pengendalian diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi dan pengendalian diri yang rendah. Individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif.

Individu yang pengendalian diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu akan cenderung mengubah berperilaku sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya lebih responsive terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk mempelancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka. Menurut

Chaplin, (2004) berpendapat bahwa penegndalian diri yaitu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangii implus-impuls atau tingkah laku impulsive.

Averill (dalam ghufron dan Risnawita, 2010) kendali dii dengan sebutan control personal, yaitu control perilaku (*behavior control*), control kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*), kemampuan individu untuk menahan keinginan dan dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial menurut Berk (dalam Khairunnisa, 2013).

Hurlock (dalam Khairunnisa, 2013) mengatakan bahwa kendali dii muncul karena adanya perbedaan dalam menglola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinya. Kendali diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongandalam dirinya. Menurut Rothbaum ( dalam Tangeney et.all, 2004) menyaakan bahwa “*self-control is widely regarded as a capacity to change and adapt the self soa as to produce a better, more optimal fit between self and world.*” maksud dari pernyataan tersebut adalah kendali diri secara luas dianggap sebagai kapasitas untuk berubah dan beradaptasi dengan diri sehingga menghasilkan sesuatu lebih baik secara optimal antara diri dan dunia.

Tangney, dkk (2004) menyatakan bahwa “ *control to our concept of self control is the ability to override or change one’s inner responses, as well as to interrupt undesired behavioral tendencies and refrain from acting on them.*” Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pusat dari konsep pengendalian diri kita adalah kemampuan untuk

mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin seseorang, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan tersebut.”

Kendali diri mengacu pada sumber daya internal yang tersedia untuk menghambat, menimpa, atau mengubah tanggapan yang mungkin timbul sebagai akibat dari proses fisiologis, kebiasaan, pembelajaran, atau situasi. Schmeichel dan Baumeister (dalam Haviez, 2013). Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010) mendefinisikan kendali diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konskuensi positif. Control diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun dan meningkatkan hasil serta tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat yang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Calhoun dan Acocella, 1990 (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) mendefinisikan pengendalian diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang emmbentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) mendefinisikan control diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konskuensi positif. selain itu pengendalian diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan

kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Ghufron & Risnawati, 2010).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri yaitu kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsenkuensi positif.

## 2. Aspek –aspek Pengendalian Diri

Berdasarkan konsep Averill ( dalam Ghufron dan Risnawita, 2010) terdapat 3 aspek dalam kemampuan pengendalian diri, yaitu:

### a. Kendali perilaku (*Behavioral Control*)

Merupakan suatu tindakan langsung terhadap lingkungan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen, yaitu : mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), dan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang mempunyai kemampuan mengontrol diri dengan baik akan mampu perilakunya sendiri, dan jika individu tersebut tidak mampu, maka akan menggunakan sumber eksternal dari luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki datang.

### b. Kendali Kognitif (*Cognitive Control*)

Merupakan kemampuan individu untuk mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan. Aspek ini



terdiri dari 2 komponen, yaitu : memperoleh informasi (*Information again*) dan melakukan penilaian (*Apparsial*). Informasi yang dimiliki individu diatas suatu kejadian yang tidak menyenangkan dapat diantisipasi dengan berbagai pertimbangan, serta individu akan melakukan penilaian dan berusaha untuk menafsikannya melalui segi-segi positif secara subjektif.

c. Kendali Keputusan (*Decisional Control*)

Kemampuan untuk memilih hasil yang diyakini individu, dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih kemungkinan tindakan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen juga, yaitu : mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa, dimana individu dapat menahan dirinya.

Kemampuan mengendalikan diri tergantung dari ketiga aspek diatas, kendalikan diri ditentukan oleh seberapa jauh aspek itu mendominasi atau terdapat kombinasi dari beberapa aspek dalam mengendalikan diri.

### 3. Faktor-faktor Pengendalian Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya kendali diri dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Averill (dalam Zulkarnain, 2002) antara lain :

a. Faktor Internal

Faktor internal yang turut andil dalam mengontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya.

## b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal salah satunya terdapat dalam keluarga (Hurlock, 1997) dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Pola asuh orangtua dalam menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orangtua bersikap konsisten terhadap semua konskuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsistensi ini akan diinternalisasikan oleh anak dan kemudian menjadi control diri bagi anak.

Selain faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kendali diri, ada beberapa faktor lain antara lain :

### a. Faktor Orientasi Religius

Menurut Begin (dalam Pakpahan, 2014) berpendapat bahwa orientasi religius dapat memiliki beberapa konskuensi positif, termasuk terhadap variable kepribadian seperti kecemasan, kntrol diri, keyakinan irasional, depresi, affect dan sifat kepribadian lain. Berdasarkan hasil penelitian Mc. Clain bergin et.al ( dalam Pakpahan,2014) menunjukkan bahwa orientasi religius berkorelasi positif dengan kendali diri disamping itu penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara orientasi religius dengan kepribadian positif.

### b. Pola Asuh orangtua

Beberapa penelitian membuktikan adanya pola asuh orangtua terhadap control diri anak. Menurut Hurlock (1997) berpendapat bahwa disipli yang diterapkan orangtua kepada anaknya merupakan hal penting dalam kehidupan karena dapat mengembangkan *self*

*control* dan *self direction*, sehingga seseorang dapat bertanggung jawab dengan baik terhadap tindakan yang dilakukannya.

Elkind dan Weiner (dalam Pakpahan, 2014) menjelaskan bahwa sbagaimana besar pertimbangan sosial dan control diri dibentuk oleh disiplin orangtua pada anak dan cntoh-contoh yang mereka berikan. Seseorang dapat memiliki control diri yang rendah apabila orangtua menegakkan disiplin yang bersifat otoriter atau hukuman.

### c. Faktor Kognitif

Menurut Elkin dan Weiner (dalam Pakpahan, 2014) menyatakan bahwa individu tidak dilahirkan dalam konsep benar dan salah satu dalam suatu pemahaman tentang perilakunya yang diperbolehkan dan dilarang kematangan kognitif yang terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengendalikan perlakunya. Dengan demikian ketika beranjak dewasa, individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan memiliki kemampuan berfikir yang kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih besar.

Cara berfikir individu terhadap stimulus dapat membedakan kemampuan mereka dalam mengendalikan diri. Individu yang mempunyai kemampuan berfikir positif dapat menghadapi suatu situasi dengan stimulus tertentu, akan lebih mampu mengendalikan dirinya dan dapat meneruskan kegiatannya daam situasi tersebut.sehubung pernyataan tersebut, Michel dkk (dalam pakahan, 2014) menyatakan bahwa kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya dengan cara berusaha untuk tidak menyentuh stimulus atau melakukan kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian dari stimulus. Usaha tersebut

merupakan perilaku yang terencana dan efektif sehingga individu mampu mengontrol dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa selain faktor internal dan eksternal ada juga faktor orientasi religiusitas, faktor pola asuh orangtua dan faktor kognitif.

## C. RELIGIUSITAS

### 1. Pengertian Religiusitas

Menurut Harun Nasution (dalam Jalaluddin, 2010) kata religi berasal dari kata, yaitu *al-Din, religi* (relegere, religare) dan agama. *Al-Din (semit)* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari arti religi dari bahasa latin yaitu “Relegere” berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat.

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut menurut Harun Nasution, intisarinnya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditanggapi dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Mangun Wijaya (dalam Manz, 2007) mengemukakan bahwa perbedaan agama dengan religiusitas. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian pada Tuhan dengan hukuman-hukuman yang resmi. Sedangkan religiusitas bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi.

Menurut Gloc dan Stark (dalam Groos, 1998) religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang

tampak ataupun tidak tampak), bersikap bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada sistem eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakuannya pun lebih luas dari pada agama yang hanya terbatas pada ajaran ajaran.

## **2. Ciri-ciri perkembangan jiwa Religiusitas pada Remaja**

Menurut Ramayulis (2002) dalam pembahagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja mneduduki tahap progressif. Dalam pembahagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa Juvenilitas (adolescantium), pubertas, nubilitas.

Masa remaja merupakan masa peralihan yang dilalui oleh seseorang anakmenuju masa kedewasaannya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa. Perkembangan anak pada masa remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya. Artinya penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan amal keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan perkembangan dirinya itu.

Menurut Zakiah (dalam Jalaluddin, 2002) ciri –ciri perkembangan religiusitas remaja adalah:

### **a. Pertumbuhan jasmani secara cepat telah selesai.**

Berarti bahwa dari segi jasmani mereka telah matang. Maksudnya segala fungsi jamaniah telah mulai dpat bekerja. Kekuatan jasmani mereka dapat dianggap dengan orang dewasa. Demikian pula, segi seks mereka telah mampu berketurunan. Dorongan yang

bersifat biologis ini menimbulkan kegoncangan emosi yang selanjutnya membawa berbagai tindakan.

b. Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai

Pada usia remaja, mereka itulah mampu memahami hal-hal yang abstrak dan sekaligus setelah mampu mengambil kesimpulan abstrak dari sesuatu yang bersifat indrawi. Sebagai akibat dari kematangan kecerdasan itu, mereka selalu menurut penjelasan yang masuk akal terhadap setiap ketentuan hukum agama yang dibawakan kepada mereka yang menghendaki agar semua agama dapat mereka pahami.

c. Pertumbuhan pribadi belum selesai.

Hal ini berarti bahwa dalam usia pribadi, mereka masih mengalami kegoncangan dan ketidakpastian. Dari segi jasmaniah mereka merasa cukup matang dan seperti orang dewasa. Demikian pula dalam hal kecerdasan mereka merasa telah mampu berfikir objektif dan dapat mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan indrawi. Akan tetapi mereka belum mampu berdiri sendiri segala kebutuhan.

d. Pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan.

Pada umur ini, mereka merasa betapa pentingnya pengakuan sosial bagi dirinya. Mereka akan merasa sedih, apabila diremehkan atau dikucilkan oleh masyarakat dan teman-temannya. Karena itu mereka tidak mau ketinggalan dari *mode* atau kebiasaan teman-temannya. Mereka sangat gelisah apabila di pandang rendah atau diejek oleh teman-temannya terutama teman dari lawan jenis. Sedemikian pentingnya penghargaan teman-temannya, maka jika terjadi pertentangan [endapat atau orang tua dan teman-temannya.

e. Keadaan jiwa agama yang tidak stabil

Sering sekali, melihat pada usia ini mengalami kegoncangan atau ketidak stabilan dalam beragama. Seperti halnya, mereka kadang-kadang sangat rajin menjalankan ibadah, tetapi pada lain waktu mereka menjadi enggan untuk melaksanakannya bahwa seolah-olah anti agama. Kekecewaan yang dialami remaja dalam kehidupan dapat membawa akibat terhadap sikapnya kepada agama.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam masalah religiusitas menurut Drs. Bambang Syamsul Arifin (dalam Jalaluddin, 2002).

- a. Pertumbuhan pikiran dan mental
- b. Perkembangan perasaan
- c. Pertimbangan sosial
- d. Perkembangan moral

Drs, Syamsul Arifin (dalam Jalaluddin, 2002) menambahkan bahwa agama yang menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sacral dan dunia ghaib. Sikap religiusitas adalah suatu kondisi sisi seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Beralih dari yang ada, sikap religiusitas seseorang terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dengan demikian, jiwa religiusitas tidak jauh dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut berasal dari dalam diri sendiri individu maupun bersumber dari faktor luar individu.

#### **a. Faktor Internal**

Perkembangan jiwa religiusitas, selain ditentukan oleh faktor eksternal dapat ditentukan oleh faktor internal individu. Seperti aspek kejiwaan. Dan lainnya, para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Akan tetapi secara garis besarnya, faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa religiusitas antara lain yaitu faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kesehatan jiwa individu.

### 1. Faktor Hereditas

Dari penemuan sifat kebukaan pada tanaman oleh Johan Mandel (dalam Jalaluddin, 2002), telah dilakukan sebuah kajian terhadap hewan dan manusia. Jiwa Religiusitas memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, tidak lain terbentuk karena dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.

### 2. Tingkat Usia

Dalam *the development of religious on children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Hubungan antara perkembangan usia dan perkembangan jiwa keagamaan terlihat tidak dapat dihilangkan begitu saja. Apabila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti, tentunya konvensi akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat pada tingkat usia tersebut mereka lebih mudah menerima sugesti. Kenyataannya, hingga usia baya pun masih terjadi konversi agama.



### 3. Kepribadian

Menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu: unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan yang membentuk kepribadian adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian menyebabkan muncul konsep tipologi dan karakter. Tipologi ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan. Para psikolog berpendapat bahwa tipologi mengarah pada manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat individu yang masing-masing berbeda. Sebaliknya karakter mengarah kepada kepribadian manusia terbentuk dikarenakan pengalaman dengan lingkungannya.

### 4. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan terkait dengan kepribadian sebagai faktor internal. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud mengarah bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan terjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

#### b. Faktor Eksternal

Manusia sering dikatakan dengan Homoreligius (makhluk beragama) pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Dengan demikian manusia lahir dilengkapi dengan potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehinggalah dapat dibentuk menjadi

mahluk yang memiliki ras adan perilaku keagamaan. Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah religiusitas, yang merupakan kecenderungan untuk bertauhid.

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa religiusitas dapat dilihat dari lingkungan tempat seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut terbagi menjadi tiga unsur yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa religiusitasnya.

2. Lingkungan Institusional

Lingkungan ini merupakan yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusional seperti sekolah, ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai inti pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak.

3. Lingkungan Masyarakat

Bisa dikatakan bahwa anak setelah menginjak usia sekolah, sebahagian besar waktunya dihabiskan disekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi rumah dan disekolah, umumnya pergaulan dimasyarakat kurang menekankan pada disiplin serta aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

#### **4. Apek-aspek Religiusitas**

Menurut Grants (dalam Jalaluddin, 2002) ada lima aspek religiusitas yaitu :

- a. Aspek ideology merupakan kaitan dengan tingkat seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya. Tiap tap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipenuhi oleh penganutnya, seperti percaya adanya Tuhan yang Maha Esa.
- b. Aspek Ritualistik yang merupakan tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agama. Seperti halnya sholat, mengaji, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu.
- c. Aspek eksperiensial merupakan tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan atau pengalaman keagamaan, semua agama memiliki harapan bagi penghayatan agar mencapai suatu pengetahuan yang lapang mengenai emosi-emosi religius seperti merasa dilindungi oleh Tuhan, harapan yang dikabulkan.
- d. Aspek intelektual berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.
- e. Aspek Konsekuensial yang merupakan aspek mengukur seberapa jauh perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dalam kehidupan sosial, seperti bagaimana individu terhubung dengan dunia terutama dengan sesama manusia.

#### **5. Cara Meningkatkan Religiusitas**

Adapun beberapa cara untuk meningkatkan religiusitas yaitu:

1. Meditasi dan Transformasi Religiusitas

Sejak abad ke- 20 yang lalu, praktik meditasi telah mendapat perhatian luar biasa dari masyarakat Barat. Esensi praktik meditasi adalah usaha untuk mengikat kesadaran menuju suatu objek yang tidak berubah dalam waktu tertentu. Terdapat banyak macam teknik meditasi, bentuk paling umum dari praktik meditasi adalah auditori yang melibatkan penggunaan mantra, yaitu kata-kata atau frasa tertentu yang sering digunakan untuk mencapai kesadaran mediatif antara lain: Laa illaha illallah (tiada Tuhan selain Allah) atau astaghfirullah-al-adzim (aku berlindung kepada Allah).

Dibawah ini adalah karakteristik-karakteristik pengalaman mistis yang dapat ditemukan pada beberapa literature yaitu:

- a. Pengalaman mistis mempunyai kualitas yang neorik, artinya pengalaman itu tidak hanya berupa pengalaman emosional saja dimana orang merasakan keterdekatan dengan Tuhan.
- b. Pengalaman mistis tidak dapat diungkapka dengan kata-kata, sehingga pengalaman mistis sulit dideskripsikan secara verbal seluruhnya.
- c. Pengalamn mistis menmounyai kualitas kesatuan (*quality od unity*). Artinya, bahwa orang yang mendapatkan pengalaman mistis dapat merasakan keutuhan dan kesatuan dalam segala sesuatu.
- d. Pengalamn mistis adalah sebuah pengalaman yang nyata (real).
- e. Pengalaman mistis mempunyai unsur keterlepasan dengan dimensi ruang dan dimensi waktu. Keterlepasan dengan dimensi ruang terjadi ketika orang merasa bahwa dia tidak lagi berada ditempat saat itu.

- f. Pengalaman mistis mempunyai kualitas paradoksal. Artinya bahwa orang yang berada dalam pengalaman mistis sering membuat pertanyaan yang kontradiktif, tetapi dapat diterima dengan logis.
- g. Pengalaman mistis adalah bersifat pasif. Maksudnya bahwa orang yang mendapatkan pengalaman mistis tidak mau mengklaim bahwa apa saja diperbolehnya merupakan hasil dari usahanya, melainkan karunia dari Tuhan.

Dalam berbagai riwayat, mereka diceritakan mempunyai pengalaman mistis sebelum mereka mengubah kehidupan mereka sendiri, mengubah masyarakat disekitarnya. Orang bisa dapat juga mencapai kondisi tersebut, baik melalui usaha ritual yang sungguh-sungguh maupun dengan melaksanakan praktik meditasi atau yang lain sesuai dengan tradisi agama masing-masing.

## 2. Amaliah Dzikir dan Transformasi Religius

Berkaitan dengan amalan Dzikir yang dilakukan dengan menggunakan teknik khusus yang mirip dengan meditasi. Dzikir dengan cara ini mempunyai kekuatan yang besar yang dapat mengarahkan terjadinya transformasi religiusitas. Dzikir merupakan inti dari mistisisme dalam islam. Pelafazan nama Allah secara berulang-ulang dianggap sebagai suatu cara untuk membersihkan jiwa dan menyembuhkan penyakit-penyakit didalamnya.

Selama proses penyucian ini dan perjalann mendekati diri kepada Allah, orang yang melaksanakan dzikir sering mendapatkan pengalama-pengalaman mistis atas *pengalaman Altered State Of Counciousness (ASC)* yaitu suatu bentuk kesadaran yang berubah, yang berbeda dengan kesadaran orang normal pada umumnya.

## D. Hubungan Antara Religiusitas dengan Pengendalian Diri

Remaja (*adolescence*) ialah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock,2007) menurut Hurlock 1994, yang terpenting dan tersulit dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya emosional yang dimiliki oleh remaja.

Menurut Santrock (2003), remaja mengalami kegagalan untuk mengembangkan control diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Menurut beberapa anak gagal dalam mengembangkan control diri yang sosialnya sudah dimiliki orang lain selama proses perumbuhan. Kebanyakan dari mereka telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang bisa diterima dan tidak bisa diterima. Namun hal ini masih banyak remaja yang belum mengerti hal ini.

Menurut Hurlock (1980) mengatakan bahwa kendali diri muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinya kendali diri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengendalian diri. Faktor-faktor ini salah satunya yaitu faktor religiusitas, yaitu pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap konsep-konsep religiusitas.

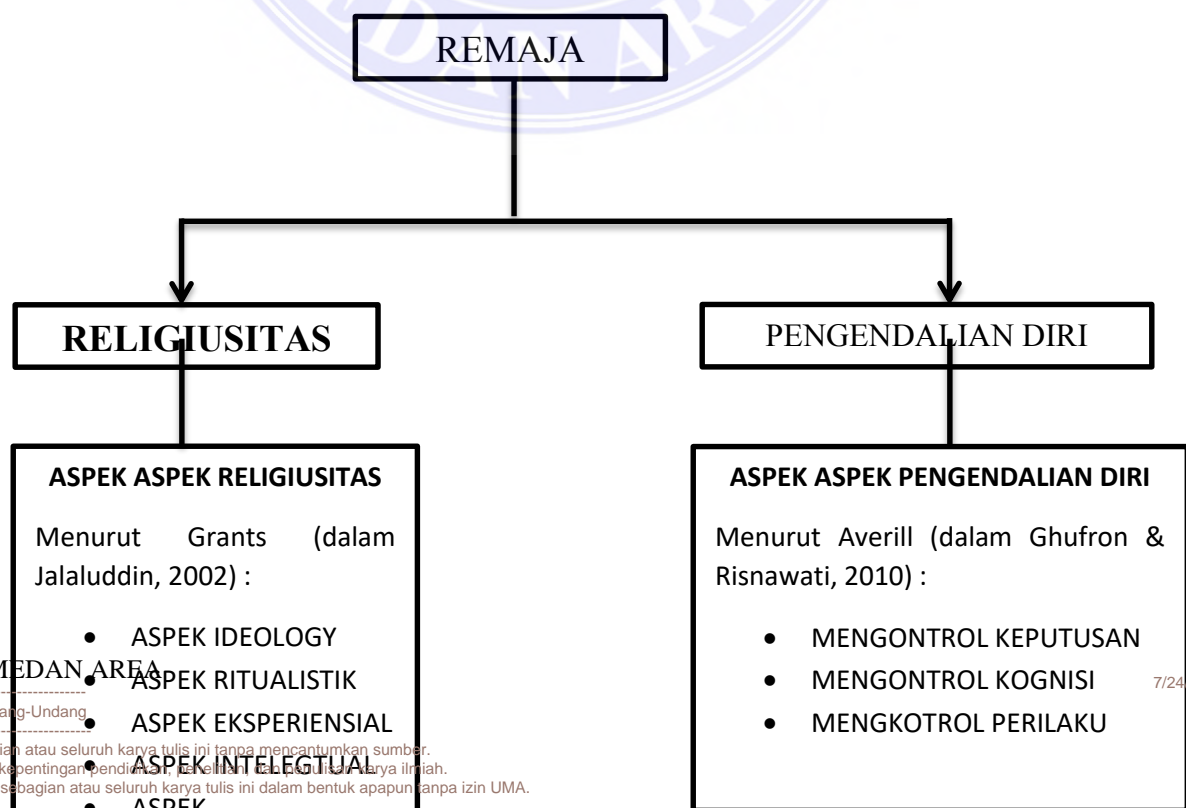
Religiusitas dapat menstabilkan tingkah laku, memberikan perlindungan rasa aman terutama bagi masyarakat yang tengah mencari esistensinya. Seseorang yang melakukan praktek agama dengan baik, yang tujuannya untuk semata-mata hanya untuk menyembah Allah, yang mana hal itu bisa menjadikan hubungan dengan Tuhannya lebih baik dan

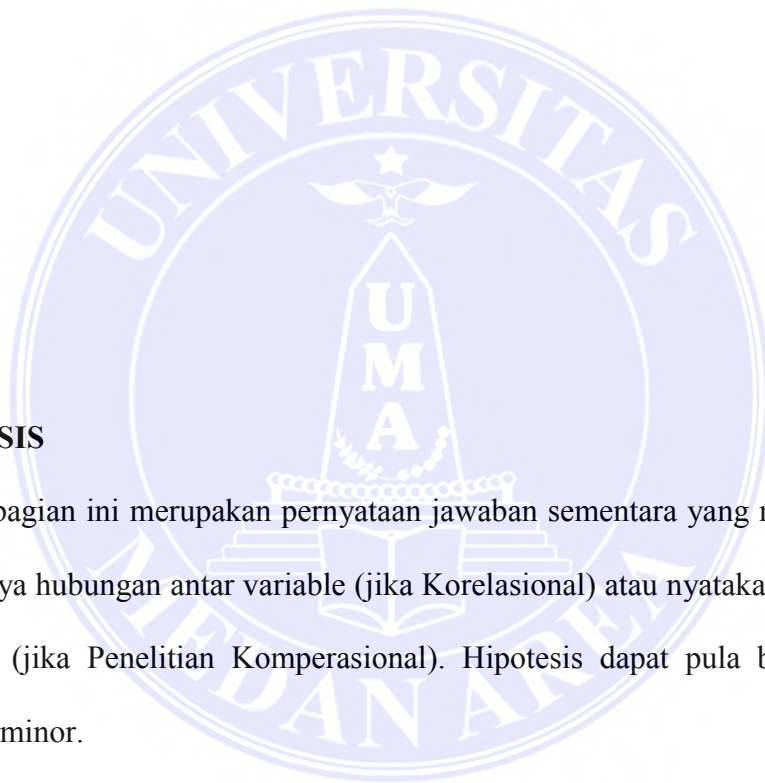
kokoh, serta dapat meluruskan tingkah lakunya, maka dengan hal ini seseorang dapat mengontrol perilakunya atau dengan kata lain meningkatkan pengendalian dirinya.

Kemudian penelitian berikutnya oleh Sri Chairani (2011) dengan judul hubungan antara religiusitas dan pengendalian diri dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara religiusitas dan pengendalian diri dalam perilaku bullying pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif pengendalian diri terhadap kecenderungan perilaku bullying adalah sebesar 6,34% sedangkan sumbangan religiusitas terhadap kecenderungan perilaku bullying sebesar 5,46%.

#### E. KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini untuk mengetahui tinggi rendahnya hubungan antara religiusitas dengan Pengendalian Diri secara skematik, kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut ini :





## F. HIPOTESIS

Pada bagian ini merupakan pernyataan jawaban sementara yang menyatakan ada atau tidak adanya hubungan antar variable (jika Korelasional) atau menyatakan ada atau tidaknya perbedaan (jika Penelitian Komperasional). Hipotesis dapat pula berbentuk hipotesis mayordan minor.

Fungsi penting *hipotesis* didalam penelitian untuk menguji teori, mendorong munculnya teori, menerangkan fenomena sosial, sebagai pedoman, untuk mengarahkan peneltian, memberikan kerangka untuk menyusun kesimpulan yang akan dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara Religiusitas dengan Pengendalian Diri. Dengan asumsi, semakin baik



Religiusitas maka semakin baik Pengendalian Diri dan begitu sebaliknya semakin buruk Religiusitas maka semakin buruk Pengendalian Diri.





## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggung jawabkan. Atas dasar hal ini, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai: (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian (C), Definisi Operasional Variabel Penelitian, (D) Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel, (E) Metode Pengumpulan Data, (F) Validitas Dan Realibilitas Alat Ukur, (G) Metode Analisis Data.

#### **A. TIPE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala untuk variabel – variabel tersebut. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (Religiusitas) dengan variabel terikat (Pengendalian Diri).

#### **B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN**

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu:

1. Variabel bebas : Religiusitas
2. Variabel terikat : Pengendalian Diri

#### **C. DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN**

Adapun definisi operasional variabel penelitian tersebut sebagai berikut :

## 1. Religiusitas

Religiusitas adalah dorongan yang ada didalam diri manusia untuk mendapatkan kepuasan dan ketenangan didalam diri dan menjalankan kepercayaan dan mempraktekan kepercayaan agama didalam kehidupan. Alat ukur yang digunakan adalah aspek-aspek yang dikemukakan oleh Grants Dalam Jalaluddin, (2002) *aspek ideology, aspek ritualistic, aspek eksperiensial, aspek intelegtual, aspek konsenkuensial*.

## 2. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau doongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Dalam penelitian ini peneliti menyusun skala berdasarkan aspek-aspek oyang telah di paparkan Averill dalam Ghufiron dan Risnawita, (2010) yaitu aspek mengontrol keputusan, aspek kognisi, aspek mengontrol perilaku.

## D. SUBJEK PENELITIAN

### 1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan unit atau individu individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Martono, 2014)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya(Sugiyono, 2014). Adapun yang menjadi populasi disini adalah remaja akhir berusia 17- 21 tahun yang bertempat tinggal dikelurahan Lubuk Pakam I/II yaitu 250 orang.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2014). Menurut Darmawan (2013) menyatakan sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode dan instrument penelitian. serta sampel merupakan sebagian dari populasi, artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2014) teknik pengambilan sampel bertujuan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Total Sampling*. Menurut Sugiyono (2007) Total Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yang kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

## E. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Siregar, 2017). Metode pengumpulan data adalah metode skala yang dipakai berbentuk skala pilihan yang dirancang untuk memperoleh data tentang Religiusitas dengan Pengendalian Diri

Penggunaan metode skala menurut Hadi (2004) didasar oleh beberapa alasan, yaitu:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Apa yang ditanyakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya

- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Selain itu metode skala dipandang praktis karena:

- a. Dapat disusun dengan teliti dan tentang oleh peneliti
- b. Dapat diperoleh data yang banyak dengan waktu yang relative pendek
- c. Pelaksanaanya sederhana
- d. Waktu, biaya, teknologi lebih ekonomis
- e. Lebih menjamin keseragaman dalam perumusan kata-kata, isi maupun urutan.

Metode skala yang digunakan terdiri dari dua jenis skala, yaitu: skala untuk mengukur religiusitas dan skala kepuasan pernikahan.

- a. Skala Religiusitas

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Religiusitas adalah skala Religiusitas yang dirancang sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan pada aspek-aspek Religiusitas menurut Grants (dalam Jalaluddin, 2002) *aspek ideology, aspek ritualistic, aspek eksperiensial, aspek intelegtual, aspek konsenkuensial* . Penilaian Religiusitas dilakukan berdasarkan format skala *likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju(S)”, “Tidak Setuju(TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”.

Penilaian untuk aitem *favourable* adalah nilai 4 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 3 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 2 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan nilai 1 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Sementara penilaian untuk aitem *unfavourable* adalah nilai 1 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 2 untuk jawaban

“Setuju (S)”, nilai 3 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan nilai 4 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”.

b. Skala Pengendalian Diri

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Pengendalian Diri adalah skala Pengendalian Diri yang dirancang sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan pada aspek-aspek Pengendalian Diri. Menurut Averill dalam Ghufron dan Risnawita, (2010) yaitu aspek mengontrol keputusan, aspek kognisi, aspek mengontrol perilaku.

Penilaian skala Pengendalian Diri dilakukan berdasarkan format skala *likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju(S)”, “Tidak Setuju(TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Penilaian untuk aitem *favourable* adalah nilai 4 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 3 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 2 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan nilai 1 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Sementara penilaian untuk aitem *unfavourable* adalah nilai 1 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 2 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 3 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan nilai 4 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”.

## F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR

### 1. Validitas

Validitas merupakan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Validitas menunjuk pada sejauh mana defenisi yang digunakan mengukur apa yang akan diukur (Martono, 2014). Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian

data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2014).

Pengujian kesahihan alat ukur dalam hal ini skala dilakukan berdasarkan validitas internal, yakni dengan melihat korelasi dari masing-masing aitem dengan total skor dari keseluruhan aitem. Menurut Siregar (2017) metode analisisnya menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Penggunaan teknik ini adalah untuk melihat hubungan di antara variabel-variabel dalam penelitian. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$	: Koefisien korelasi antara variabel bebas X (Religiuistas) dengan variabel terikat Y (Pengendalian Diri)
$\sum XY$	: Jumlah hasil kali antara skor variabel bebas dengan variabel tergantung
$\sum X$	: Jumlah skor variabel X
$\sum Y$	: Jumlah skor variabel Y
$\sum X^2$	: Jumlah kuadran skor variabel X
$\sum Y^2$	: Jumlah kuadran skor variabel Y
N	: Jumlah subjek

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya



apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2015).

Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan	:
$r_{11}$	:Reliabilitas instrument
$n$	:Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.
$\sum \sigma_b^2$	:Jumlah varian butir
$\sigma_t^2$	:Variabel total

## G. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data yang digunakan adalah *product moment* dari Karl Pearson. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas (Religiusitas) dengan satu variabel terikat (Kepuasan Pernikahan). Sebuah data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

## 1. Uji normalitas

Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas ini menggunakan teknik uji Kolmogorov-smimov, dengan bantuan *computer SPSS for Windows*. Kolmogorov-smimov adalah uji yang memperlihatkan tingkat kesesuaian antara distribusi serangkaian harga sampel (skor yang diobservasi) dengan suatu distribusi teoritis tersebut. Kaidah normalitas yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka sebarannya dikatakan normal dan sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebarannya dinyatakan tidak normal.

## 2. Uji linearlitas

Uji linier ini menggunakan anova dengan bantuan program *computer SPSS for Windows*. Uji linier digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah jika  $p > 0,05$  maka sebarannya dinyatakan linier dan sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebarannya dinyatakan tidak linier (Hadi 2004).

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearlitas maka dapat menguji daya beda pada item dengan teknik analisa *product moment* dimana rumusnya sebagai berikut: Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$	: Koefisien korelasi antara variabel bebas X ( Religiusitas) dengan variabel terikat Y (Pengendalian Diri)
$\sum XY$	: Jumlah hasil kali antara skor variabel bebas dengan variabel tergantung
$\sum X$	: Jumlah skor variabel X
$\sum Y$	: Jumlah skor variabel Y
$\sum X^2$	: Jumlah kuadran skor variabel X
$\sum Y^2$	: Jumlah kuadran skor variabel Y
N	: Jumlah subjek

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan disampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah (A) Orientasi Kancah Penelitian (B) Persiapan Penelitian, (C) Pelaksanaan Penelitian (D) Analisis Data dan Hasil Penelitian, (E) Pembahasan.

#### **A. ORIENTASI KANCAH PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan antara Religisuitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja masjid di kelurahan Lubuk Pakam I/II merupakan daerah Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Lubuk Pakam. Subjek yang dijadikan sampel penelitian ini adalah remaja yang bertempat tinggal di kelurahan Lubuk pakam I/II. Dari data yang didapat, remaja yang berusia 17 tahun sampai 21 tahun yang bertempat tinggal dikelurahan Lubuk pakam I/II sebanyak 340 orang.

Subjek penelitian ini adalah remaja yang berusia 17 tahun sampai 21 tahun yang aktif mengikuti kegiatan organisasi remaja masjid, di Kelurahan Lubuk Pakam I/II sebanyak 75 orang.

#### **B. PERSIAPAN PENELITIAN**

Persiapan- persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian meliputi persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi dan persiapan alat ukur

##### **1. Persiapan Administrasi**

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan persiapan- persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yaitu, masalah perizinan untuk melakukan pengambilan data penelitian dengan memberikan surat pengantar dari Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan nomor Surat 1552/FPSI/01.10/IV/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 07 Agustus 2018. Kemudian peneliti mengunjungi Kantor Kelurahan Lubuk Pakam I/II yang beralamat Jl. Kartini No.106 Lubuk Pakam guna untuk memohon izin pengambilan data di beberapa masjid yang berada di Lubuk Pakam I/II. Lalu pihak Kantor Kelurahan mengeluarkan Surat Keterangan sedang melakukan penelitian sebagai pegangan izin untuk penelitian memasuki setiap Masjid di Kelurahan Lubuk Pakam I/II. Setelah selesai melakukan penelitian, peneliti memberikan laporan kepada pihak Kantor Kelurahan Lubuk Pakam I/II bahwa penelitian telah selesai. Pihak Kantor Kelurahan Lubuk Pakam I/II mengeluarkan surat pernyataan bahwa peneliti telah menyelesaikan penelitiannya dengan nomor 423/34/2018.

## **2. Persiapan Alat Ukur**

Penyusunan alat ukur penelitian dimulai dengan penjabaran teori dan definisi yang tepat, kemudian disimpulkan kedalam suatu definisi operasional untuk mendapatkan penjelasan yang tepat dari variabel yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan pengendalian diri pada remaja. Penelitian ini menggunakan skala religiusitas dengan pengendalian diri,

Skala religiusitas disusun berdasarkan aspek-aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Grants dalam Jalaluddin, (2002). Skala religisuitas terdiri dari 40 butir, yang terdiri dari 20 butir pernyataan favourable dan 20 butir pernyataan unfavourable.



Berikut rancangan aitem-aitem yang tersusun dalam *blue print*

**Tabel 1**

**Distribusi Butir Skala Religiusitas Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem
----	-------	-----------	-------------

			<b>Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>	<b>Total</b>
1.	Ideology	Sejauh mana tingkatan seseorang menerima dan meyakini kebenaran ajaran dalam agamanya	1, 3, 5, 7	2, 4, 6, 8	8
2.	Ritualistic	Sejauh mana mengerjakan kewajiban kewajiban ritual dalam agamanya	9, 11, 13, 15	10, 12, 14, 16	8
3.	Eksperiensial	Yaitu perasaan perasaan atau pengalaman pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan oleh seseorang	17, 19, 21, 23	18, 20, 22, 24	8
4.	Intelektual	Seberapa jauh mengetahui tentang ajaran ajaran	25, 27, 29, 31	26, 28, 30, 32	8
5.	Konsekuensi	Sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh agamanya	33, 35, 37, 39	34, 36, 38, 40	8
<b>Total</b>			<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Skala Pengendalian Diri disusun berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan Averill (dalam Ghufroon & Risnawita, 2008) yaitu. Skala Pengendalian Diri terdiri dari 30 butir, yang terdiri dari 15 butir pernyataan favourable dan 15 butir pernyataan unfavourable.

Berikut rancangan aitem-aitem yang tersusun dalam *blue print*

**Tabel 2**  
**Distribusi Butir Skala Pengendalian Diri Sebelum Uji Coba**

No	Ciri-ciri	Indikator	Nomor Aitem		
			Favourable	Unfavourable	Total
1.	Mengontrol Keputusan	Pemahaman untuk mengambil keputusan	1, 3, 5,	2, 4, 6,	6
2.	Mengontrol Kognisi	Mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	7, 9, 11,	8, 10, 12,	6
		Menafsirkan suatu kejadian atau peristiwa	13, 15, 17,	14, 16, 18,	6
3.	Mengontrol Perilaku	Untuk mengontrol perilaku	19, 21, 23,	20, 22, 24	6
		Untuk mengontor stimulus pada diri			
<b>Total</b>			<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

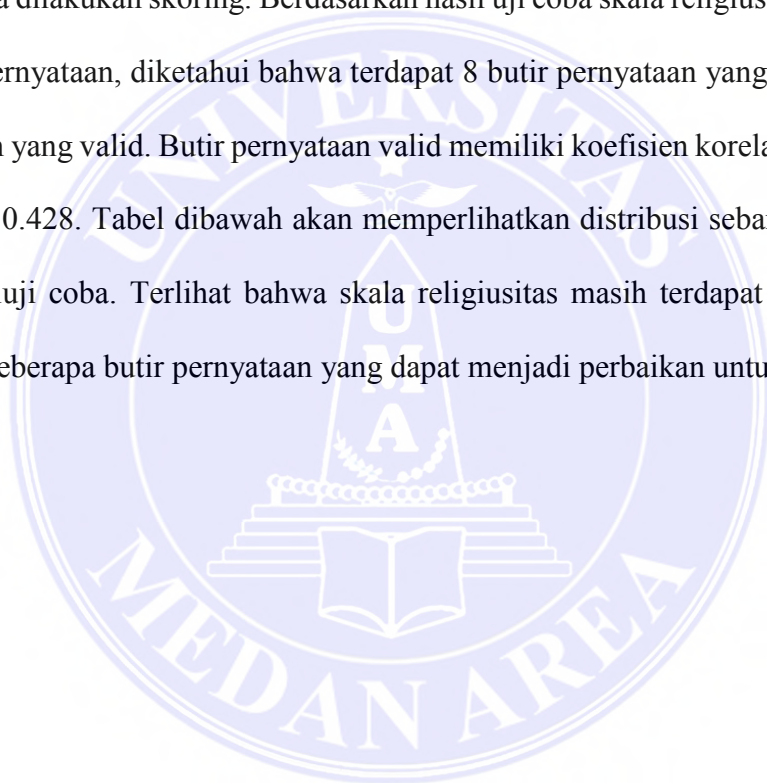
### C. Pelaksanaan Penelitian

Data dari penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, prosedur pelaksanaan pada penelitian ini sama dengan prosedur yang dilakukan saat uji coba skala ukur. Penelitian ini diajukan kepada remaja dikelurahan Lubuk Pakam I/II. Penelitian ini dilaksanakan pada



tanggal 10 Agustus 2018 sampai 17 Agustus 2018 pada Remaja Akhir di Kelurahan Lubuk Pakam I/II yang berjumlah 75 orang yang terdiri dari masing-masing 40 item Religiusitas dan 30 aitem Pengendalian Diri

Peneliti kemudian menjelaskan tentang cara mengerjakan skala penelitian, peneliti tetap berada disekitar ruangan untuk melakukan observasi sampai subjek selesai mengerjakan dan mengumpulkan skala kembali pada peneliti. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan skoring. Berdasarkan hasil uji coba skala religiusitas yang berjumlah 40 butir pernyataan, diketahui bahwa terdapat 8 butir pernyataan yang gugur dan 32 butir pernyataan yang valid. Butir pernyataan valid memiliki koefisien korelasi antara  $r_{xy}$  -0,050. sampai  $r_{xy}$  0.428. Tabel dibawah akan memperlihatkan distribusi sebara skala religiusitas sesudah diuji coba. Terlihat bahwa skala religiusitas masih terdapat kekurangan dalam validitas beberapa butir pernyataan yang dapat menjadi perbaikan untuk peneliti lainnya.



**Tabel 3**  
**Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Religiusitas Setelah Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Aitem				
			Favourable		Unfavourable		Total
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Ideology	Sejauh mana tingkatan seseorang menerima dan meyakini kebenaran ajaran dalam agamanya	1, 3, 5	7	2., 4, 6	8	8
2.	Ritualistik	Sejauh mana mengerjakan kewajiban kewaiban ritual dalam agamanya	9, 11, 13, 15	-	10, 12, 16	14	8
3.	Eksperiensial	Yaitu perasaan pengalaman pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan oleh seseorang	17, 21, 23	19	18, 20, 22, 24	-	8
4.	Intelektual	Seberapa jauh mengetahui tentang ajaran ajaran agamanya	29, 31	25, 27	30, 32	26, 28	8
5.	konsekuensial	Sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh agamanya	33, 35, 37, 39	-	34, 36, 38, 40	-	8
<b>Total</b>			<b>16</b>	<b>4</b>	<b>16</b>	<b>4</b>	<b>40</b>

Selanjutnya berdasarkan hasil uji coba terdapat butir-butir skala Pengendalian Diri yang berjumlah 30 butir pernyataan, diketahui bahwa terdapat 5 butir pernyataan yang

gugur dan 25 butir pernyataan yang valid. Butir pernyataan valid memiliki koefisien korelasi antara  $r_{xy}$  0.07 sampai  $r_{xy}$  0.478. Setelah butir-butir dianalisis dengan teknik *Analisis Product Moment* kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas skala Pengendalian Diri. Tabel berikut merupakan distribusi penyebaran butir skala Pengendalian Diri setelah di uji coba. Terlihat bahwa skala Pengendalian Diri masih terdapat kekurangan dalam validitas beberapa butir pernyataan yang dapat menjadi perbaikan untuk peneliti lainnya.

#### **D. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

##### **1. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur diketahui skala *Religiusitas* dari 40 aitem, terdapat aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $< 0,3$ ; yaitu aitem nomor 7,8,14,19,25,27,26,28. Dan 32 aitem lainnya valid memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $> 0,3$ ; dengan skor bergerak dari  $r_{xy} = -0.050$  sampai  $r_{xy} = 0.428$ , dengan skor reliabilitas (keandalan) *CronbachAlpha* 0.840, yang berarti skala *religiusitas* tergolong reliabel.

Sedangkan skala Pengendalian Diri dari 30 aitem, terdapat 5 aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $< 0,3$ ; yaitu aitem nomor 1,2,3,12,19. Dan 25 aitem lainnya valid memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $> 0,3$ ; dengan skor bergerak dari  $r_{xy} = 0.07$  sampai  $r_{xy} = 0.478$ , dengan skor reliabilitas (keandalan) *CronbachAlpha* 0.853, yang berarti skala Pengendalian Diri tergolong reliabel

**Tabel 4. Hasil uji Reliabilitas skala**

No.	Skala	Cronbach Alpha	Ket.
1.	<i>Religiusitas</i>	0.840	Reliabel
2.	Pengendalian Diri	0.853	Reliable

### 1. Normalitas

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa *religiusitas* dan *Pengendalian Diri*, mengikuti sebaran normal yang berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal. Sebagai kriterianya untuk variabel *religiusitas* dan *Pengendalian Diri* yang menggunakan skala likert. Apabila  $p > 0,05$  sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan apabila  $p < 0,05$  sebarannya dinyatakan tidak normal.

**Tabel 5.**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran**

Variabel	RERATA	SB/SD	K-S	P	Keterangan
Religiusitas	71.27	6.543	1.383	0.044	Normal
Pengendalian Diri	51.36	5.486	1.031	0.239	Normal

RERATA =Nilai rata-rata  
 K-S =Koefisien Kolmogorov-Smirnov  
 SB =Simpangan Baku (Standart Deviasi)  
 p =Signifikansi

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan yang dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya apakah *religiusitas* dapat menerangkan timbulnya Pengendalian Diri, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (Pengendalian Diri) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X (*religiusitas*).

Berdasarkan uji lineritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung dapat atau tidak dapat dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas (*religiusitas*) mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat (*Pengendalian Diri*).

Sebagai kriterianya, apabila  $p \text{ beda} > 0.05$  maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan**

Korelasional	F beda	p beda	Keterangan
X – Y	1,226	0,225	Linear

Keterangan :

X = Religiusitas

Y = Pengendalian Diri

F beda = Koefisien linieritas

P beda = Proporsi Peluang Ralat

### 3. Hasil Perhitungan Korelasi *r Product Moment*

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan positif antara *religiusitas* dengan Pengendalian Diri, dimana  $r_{xy} = 0.362$  dengan signifikan  $p = 0.000 < 0,05$ . Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi *religiusitas* maka semakin tinggi Pengendalian Diri dinyatakan diterima.

Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar  $r^2 = 0,131$ . Ini menunjukkan bahwa *religiusitas* berkontribusi terhadap Pengendalian Diri sebesar 13,1%. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan analisis *r Product Moment*.

**Tabel 7.  
Rangkuman Perhitungan Analisis *r Product Moment***

Statistik	Koefisien ( $r_{xy}$ )	Koef. Det. ( $r^2$ )	P	BE%	Ket
X – Y	0.362	0.131	0.001	13.1%	Signifikan

Keterangan :

X = religiusitas

Y = Pengendalian Diri

$r_{xy}$  = Koefisien hubungan antara X dengan Y

$r^2$  = Koefisien determinan X terhadap Y

p = Peluang terjadinya kesalahan

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

Ket = Signifikansi

#### 4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan mean Empirik

##### a. Mean Hipotetik

Untuk variabel *religiusitas*, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 32 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(32 \times 4) + (32 \times 1)\} : 2 = 80$ . Kemudian untuk variabel pengendalian diri jumlah butir yang valid adalah sebanyak 25 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(30 \times 5) + (25 \times 5)\} : 2 = 62,5$ .

##### b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari deskriptif analisis diketahui bahwa mean empirik variabel *religiusitas* adalah 71,27, sedangkan untuk variabel pengendalian diri, mean empiriknya adalah 51,36.

##### c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi *religiusitas* dan Pengendalian Diri, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel *religiusitas* bilangan SD nya adalah 6,543 sedangkan untuk variabel pengendalian Diri bilangan SD adalah 5,486.

Dari besarnya bilangan SD tersebut, maka untuk variable *religiusitas*, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada diatasnya maka *religiusitas* tergolong tinggi/baik. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah atau dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada diantaranya maka

*religiusitas* tergolong sedang. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada dibawahnya maka *religiusitas* tergolong rendah.

Selanjutnya untuk variabel Pengendalian Diri, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada diatasnya maka Pengendalian diri tergolong tinggi/baik.

Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah atau dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada diantaranya maka Pengendalian diri tergolong sedang. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik



dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada dibawahnya maka pengendalian diri tergolong rendah.

Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik**

Variabel	SB/SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
<i>Religiusitas</i>	6.543	80	71.27	Tinggi
Pengendalian Diri	5.486	62.5	51.36	Tinggi

## E. Pembahasan

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *religiusitas* dengan *Pengendalian Diri*. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r Product momen* menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *religiusitas* dengan *Pengendalian Diri* ( $r_{xy} = 0.362$  dengan  $p = 0.001 < 0,05$ ). Artinya hipotesis yang diajukan ada hubungan yang positif antara *religiusitas* dan *Pengendalian diri*, dimana semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi Pengendalian diri. Sesuai dengan pendapat Desmond dkk (dalam Haviez, 2013) bahwa agama merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan kendali diri seseorang. Religiusitas dapat berfungsi sebagai media pelatihan dari “otot” pengendalian diri, dikarenakan semakin seseorang taat dan menjalankan ajaran agamanya semakin kuat seseorang tersebut memiliki kendali diri yang baik dalam dirinya.

Menurut Khairunnisa (2013) seseorang yang mealkukan praktek agama dengan baik yang tujuannya adalah semata-mata hanya untuk menyembah Allah yang mana hal itu bisa menjadikan hubungan dengan Tuhannya baik dan kokoh, serta dapat meluruskan tingkah

lakunya, maka dengan hal ini seseorang dapat mengontrol perilakunya atau dengan kata lain meningkatkan pengendalian dirinya.

Dengan koefisien determinan ( $R^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar  $R^2 = 0,131$ . Ini menunjukkan bahwa pengendalian diri dibentuk oleh *religiusitas* sebesar 13.1% berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 86.9% pengaruh dari faktor lain. *religiusitas* memiliki peran yang penting untuk timbulnya Pengendalian diri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat perbandingan mean hipotetik dan mean empiric dari masing-masing variable terlihat bahwa *religiusitas* dengan mean hipotetiknya (80), lebih kecil dari mean empiriknya (71.27). ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian termasuk kategori yang memiliki *religiusitas* tinggi dan mempunyai peranan dalam pengendalian diri. Sementara itu pengendalian diri memiliki nilai mean hipotetik (62.5) lebih kecil dari mean empiriknya (51.36). ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian termasuk dalam pengendalian diri yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa *religiusitas* dapat mempengaruhi pengendalian diri seseorang. Apabila semakin tinggi *religiusitas* maka semakin tinggi pula tingkat pengendalian diri. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *religiusitas* maka semakin rendah tingkat pengendalian diri.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Berpedoman pada hasil dan pembahasan yang telah dibuat maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *religiusitas* dengan pengendalian diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0.362 dengan  $P = 0.000 < 0.05$ . Artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi pengendalian diri. Berdasarkan hasil ini, berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada hubungan antara religiusitas dengan pengendalian diri dinyatakan diterima.

2. Sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap kepuasan pernikahan pada wanita dewasa madya adalah sebesar 13.1 %. Berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 86.9% pengaruh dari faktor lain terhadap pengendalian diri yang tidak diungkap dalam penelitian ini.
3. Secara umum, hasil penelitian terhadap religiusitas remaja dan pengendalian diri yang juga tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil SD sebesar 6.543, nilai mean empirik religiusitas sebesar 71.27 serta mean hipotetik sebesar 80. Selanjutnya hasil SD pengendalian diri 51.36 nilai mean empirik sebesar 51.36 dan mean hipotetik sebesar 62.5.

## **B. SARAN**

- a. Saran kepada pihak kelurahan

Dilihat berdasarkan hasil penelitian, hal ini perlu diperhatikan oleh pihak kelurahan Lubukpakam I/II agar lebih meningkatkan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, dan mengajak remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan bersama sama agar meningkatkan pengendalian diri.

- b. Saran kepada remaja.

Diharapkan remaja menjadikan agama sebagai landasan dalam berperilaku dan bertindak untuk menghadapi masalah masalah dalam diri khususnya dalam menghadapi masa-masa transisi.

- c. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Para peneliti selanjutnya diharapkan memperluas wilayah dalam pengambilan sampel, diharapkan memperhatikan kesungguhan partisipan dalam mengisi maupun memahami pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, diharapkan melihat kelengkapan data partisipan dalam mengisi data kuesioner, diharapkan peneliti selanjutnya agar lebih fokus memilih sampel pada satu agama.





## Daftar Pustaka

- Al-Mighwar, M (2011) *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*. Bandung: pustaka setia.
- Azwar, S (1999). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badriyah, L. (2013) *Pengaruh Empati Dan Self-Control Terhadap Agresivitas Remaja SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan*. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Chaplin. J.P 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rieneke Cipta
- Hadi, S (2000). *Methodology Research (Jilid 1-4)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Haviez, M, S. (2013). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Self- Control Di Kalangan Remaja*. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area
- Hurlock, E, B. (1985) *psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, 1997, E. B. 1997, *Perkembangan suatu pendekatan sepanjang kehidupan*, Jakarta: Erlangga
- Khairunnisa. (2013). *Hubungan Religiusitas Dengan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN ! Samarinda*. Volume 1 Nomor 2. Jurnal Psikologi.
- Less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal Of Personality*, 271-322
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rahagrafindo Persada.
- Latipah, 2002. *Kontrol Diri dengan Ketergantungan internet, Indonesia Psychological Journal*.

- Pakpahan, T.(2014) *Perbedaan Control Diri Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa-Mahasiswi Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara dan Universitas Sumatera Utara Di Medan*. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area.
- Papalia, D, E, (2008). *Human Develpoment* (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis, H. (2002) psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia
- Rahmawati. 2009. *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Game Online pada siswa Smp*, skripsi (tidak terbit): fakultas Psikologi Sumatera Utara
- Sarwono, S. W (2013) Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Santrock, J.W. (2003) *Adolance perkembangan remaja* (Edisi ke 6). Jakarta: Erlangga
- Saul, P, D. (2012). Keluarga korban ingin Afriyani dihukum setidaknya 20 tahun bui. Dipetik 522, 2013 dari Detiknews: <http://.news.detik.com/read/2012/04/26/102844/1901887/10/keluarga-korban-inginafriyani-dihukum-setidaknya-20-tahun-bui>.
- Sebaya & Pemaknaan gender. *Jurnal Sains & Praktik Psikologi*, I, 1-13.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Bandung.
- Tangney, J, P Baumeister, R, F, & Boone, A, L. (2004). High Self-control predicts good adjustment.
- <http://www.google.Elfrida.com.1995>. *Kemampuan Mengontrol diri*
- <http://www.e-psikologi.com.2000>. *Internet dan Eksporasi Diri*



## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN A

- A. Data Penelitian *Religiusitas*
- B. Data penelitian Pengendalian Diri

### LAMPIRAN B

- A. Uji Validitas dan Uji Realibilitas Skala Religiusitas
- B. Uji Validitas dan Uji Realibilitas Pengendalian Diri

### LAMPIRAN C

Uji Normalitas, Uji Linearitas, dan Uji Correlation

### LAMPIRAN D

- A. Skala Religiusitas
- B. Skala Pengendalian Diri

### LAMPIRAN E

Surat Keterangan Penelitian





# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20

Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20

Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 152/FPSI/01.10/VIII/2018

Medan, 7 Agustus 2018

Lampiran :-

Hal : Pengambilan Data

Yth, Kepala Lurah Lubuk Pakam I/II

Di

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Mentary Ulfa Lubis  
 NPM : 14 860 0185  
 Program Studi : Ilmu Psikologi  
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Lubuk Pakam I/II guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan antara Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja Masjid di Kelurahan Lubuk Pakam I/II*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Kelurahan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Haris Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si**

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG  
KECAMATAN LUBUK PAKAM  
KELURAHAN LUBUK PAKAM I-II**

Alamat : Jalan Kartini No.106 Lubuk Pakam Kode Pos 205

: 10 / 01 / 2018  
: Penting  
: -  
: **Izin Pengambilan Data**

Lubuk Pakam, 21 Agustus  
Kepada Yth.  
Bapak Dekan Bidang Akad  
Universitas Medan Area  
di-

Medan

Sehubungan dengan Surat Universitas Medan Area Fakultas Psikologi  
1552/FPSI/01.01/VIII/2018 Tanggal 07 Agustus 2018 perihal Izin Pengambilan  
Kelurahan Lubuk Pakam I-II Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.

Pengambilan data tersebut dimulai pada tanggal 07 Agustus 2018  
diselesaikan pada tanggal 20 Agustus 2018.

Berkenan dengan hal tersebut kami mengizinkan/ menerima Mahasiswi t

Nama : **MENTARY ULFA LUBIS**  
NPM : 14 860 0185  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengumpulan data guna untuk Penyusunan Skripsi  
berjudul "**Hubungan Antara Religiusitas dengan Pengendalian Diri  
Remaja Mesjid di Kelurahan Lubuk Pakam I-II**".

Demikian disampaikan atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

**LURAH LUBUK PAKAM I-II**

PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG  
KELURAHAN LUBUK PAKAM I-II  
**M. IDRIS RITONGA, SSTP.**  
NIP. 19851031 200602 1 0

